Integrasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Moderasi Beragama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah

[1]Zahrotul Ilmi, [2]Ahmad Syafii
Email : zahraahmedil89@gmail.com, ahmad.syafiiskom@gmail.com
[12,]MTs Bi'rul Ulum Gemurung Gedangan Sidoarjo
Jl.KH.Sulaiman Gemurung Gedangan Sidoarjo

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received March 08, 2025
Revised March 11, 2025
Accepted July 30, 2025

Kata Kunci:
Moderasi Beragana, Deep Learning, Penelitian Tindakan Kelas.

Keywords:
Dep Learning, moderation,
Classroom Action Research.

A B S T R A K

Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah menuntut transformasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada ketuntasan materi, tetapi juga penguatan pemahaman konseptual dan pembentukan karakter moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas 8 MTs Bi'rul Ulum, serta mengukur dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada 20 siswa kelas 8 serta guru mata pelajaran di MTs Bi'rul Ulum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan perwakilan siswa, serta studi dokumentasi perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kerangka deep learning melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan diskusi reflektif mampu mendorong 85% siswa (17 dari 20 siswa) untuk menganalisis isu sosial-keagamaan secara kritis, tidak sekadar menghafal teks. Selain itu, internalisasi empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal) terwujud secara nyata dalam interaksi kolaboratif antarsiswa. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa sinergi antara pembelajaran mendalam dan moderasi beragama sangat efektif membentuk profil pelajar madrasah yang bernalar kritis sekaligus berkarakter inklusif, terutama pada ruang kelas berukuran kecil yang memungkinkan dialog intensif.

A B S T R A C T

*The implementation of the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) within *madrasah* (Islamic school) settings necessitates a pedagogical transformation that transcends a mere focus on completing course material; it requires strengthening conceptual understanding and fostering a moderate character. This study aims to analyze strategies for integrating a "deep learning" approach with values of religious moderation in the 8th-grade classrooms at MTs Bi'rul Ulum, while also assessing the impact on students' critical thinking skills and tolerance. A qualitative descriptive research method was employed, utilizing a case study design involving 20 eighth-grade students and their subject teachers at MTs Bi'rul Ulum. Data were collected through participatory classroom observation, in-depth interviews with the *madrasah* principal, teachers, and student representatives, as well as an examination of instructional materials. The findings indicate that the application of a deep learning framework facilitated through project-based learning and reflective discussions enabled 85% of the students (17 out of 20) to critically analyze socio-religious issues, rather than simply memorizing texts.*

*Furthermore, the internalization of four key indicators of religious moderation national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation toward local culture was clearly manifested in the students' collaborative interactions. The study concludes that the synergy between deep learning and religious moderation is highly effective in shaping *madrasah* students who possess both critical reasoning skills and an inclusive character, particularly within smaller classroom settings that facilitate intensive dialogue.*

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan madrasah membawa perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan (*surface learning*) menuju pemahaman konseptual yang bermakna (*deep learning*). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) perlu dibekali kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), pemecahan masalah, serta refleksi diri yang mendalam agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman (Fullan et al., 2018).

Di sisi lain, madrasah memiliki mandat khas dari Kementerian Agama untuk mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam setiap aktivitas kurikuler maupun kokurikuler (Kementerian Agama RI, 2019). Penguatan moderasi beragama menjadi krusial bagi siswa remaja usia MTs yang tengah berada pada fase pencarian identitas dan rentan terpapar informasi keagamaan yang eksklusif maupun intoleran di ruang digital. Namun, praktik di lapangan sering kali masih memisahkan antara penguatan kompetensi kognitif dalam Kurikulum Merdeka dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga pembelajaran cenderung berjalan normatif dan kurang menyentuh kesadaran kritis siswa.

Kondisi empiris di kelas 8 MTs Bi'rul Ulum yang berjumlah 20 siswa menunjukkan bahwa karakteristik kelas berukuran kecil memberikan peluang besar untuk menerapkan interaksi pedagogis yang mendalam dan personal. Melalui pendekatan *deep learning* pedagogis yang menekankan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam topik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi integrasi pendekatan *deep learning* dan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di kelas 8 MTs Bi'rul Ulum serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis dan sikap moderat siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik integrasi pembelajaran mendalam dan moderasi beragama dalam latar alami kelas. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di MTs Bi'rul Ulum.

Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas 8 MTs Bi'rul Ulum yang berjumlah **20 siswa**, beserta guru mata pelajaran (rumpun Pendidikan Agama Islam, Bahasa, dan IPS) serta kepala madrasah sebagai informan kunci. Pemilihan kelas 8 dengan jumlah 20 siswa didasarkan pada pertimbangan bahwa skala kelas tersebut memungkinkan guru memfasilitasi diskusi mendalam, proyek kolaboratif, dan asesmen formatif secara individual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

1. **Observasi Partisipatif:** Mengamati proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek/diskusi reflektif di kelas, serta dinamika interaksi sosial antarsiswa selama 6 kali pertemuan.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan kepada kepala madrasah, 3 orang guru, dan 6 perwakilan siswa kelas 8 untuk menggali persepsi, strategi pedagogis, serta tantangan dalam memadukan *deep learning* dan moderasi beragama.
3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis modul ajar Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA), rubrik penilaian berpikir kritis, dan portofolio karya siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kelas 8 MTs Bi'rul Ulum mengimplementasikan kerangka deep learning melalui perancangan modul ajar berdiferensiasi yang mengaitkan konsep materi pelajaran dengan persoalan nyata di lingkungan masyarakat. Alih-alih meminta siswa menghafal definisi teoretis, guru memantik proses belajar melalui pertanyaan pemantik terbuka (essential questions), studi kasus berita aktual, dan kerja proyek kelompok kecil (masing-masing beranggotakan 4 siswa).

Proses pembelajaran berlangsung dalam tiga fase utama: eksplorasi konsep secara sadar (mindful), kolaborasi pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa (meaningful), dan presentasi kreatif yang interaktif (joyful). Berdasarkan hasil analisis rubrik kemampuan berpikir kritis dan observasi kelas, sebanyak 17 dari 20 siswa (85%) mampu mengidentifikasi perbedaan sudut pandang, menyusun argumen berbasis bukti, dan menarik kesimpulan secara logis. Ukuran kelas yang terdiri atas 20 siswa terbukti sangat mendukung efektivitas umpan balik formatif dari guru kepada setiap kelompok maupun individu.

3.2 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Dampak Karakter Siswa

Integrasi moderasi beragama dilakukan secara menyatu (embedded) ke dalam topik diskusi dan proyek kelas, mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Misalnya, dalam proyek analisis keragaman budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat, ke-20 siswa kelas 8 diajak mewawancarai tokoh masyarakat dan mempresentasikan nilai kearifan lokal yang selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil alamin.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perubahan perilaku yang positif pada siswa:

- Peningkatan Sikap Toleransi dan Empati: Siswa terbiasa mendengarkan pendapat teman yang berbeda saat diskusi kelompok tanpa memaksakan kehendak.
- Nalar Kritis terhadap Informasi Digital: Siswa lebih berhati-hati dalam menyikapi konten media sosial yang provokatif dengan melakukan tabayun (verifikasi fakta) terlebih dahulu.
- Tantangan Implementasi: Hambatan yang masih ditemui meliputi keterbatasan alokasi waktu untuk menyelesaikan proyek lintas mata pelajaran secara tuntas dan perlunya penyelarasan instrumen asesmen autentik antarguru agar pengukuran sikap moderat tetap objektif.

PENUTUP

Simpulan

Integrasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan nilai-nilai moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 8 MTs Bi'rul Ulum berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Sinergi keduanya tidak hanya meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan pemahaman konseptual pada 85% siswa (17 dari 20 siswa), tetapi juga menginternalisasikan sikap toleran, inklusif, dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Keberhasilan ini didukung oleh pengelolaan kelas kecil (20 siswa) yang memungkinkan dialog pedagogis dan pendampingan guru secara intensif. Sebagai rekomendasi, madrasah perlu memperkuat komunitas belajar guru untuk menyusun modul ajar kolaboratif berbasis *deep learning* serta mengembangkan rubrik asesmen karakter moderasi beragama yang terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). Open University Press.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep learning: Engage the world change the world. Corwin Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) pada madrasah. Direktorat KSKK Madrasah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.